Maret 2009
Vol. 15 , No. 2

ISSN 0215-2673

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Ace Suryadi
Otonomi Sekolah, Dewan Pendidikan, dan Komite Sekolah

Siswo Wiratno
Otonomi Pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional

Aris
Representasi Aktor Perempuan di dalam Wacana Berita Surat Kabar Suatu Analisis Wacana Kritis

Munir Tanrere
Model Pembelajaran Konstruktivistik Realistik dengan Setting Kooperatif serta Dampaknya Terhadap Pemahaman Konsep Kimia

Iskandar Agung
Sekolah Sebagai Organisasi Pembelajar *(Learning Organization)*: Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Erizal Gani
Kajian Terhadap Upaya Pelestarian Pantun Minangkabau

Masganti Sit
Mengajarkan Kejujuran pada Anak Usia Dini

Muchlis Manakku
Program Pendanaan Pendidikan Tinggi pada Universitas Negeri Makassar

Sukiniarti
Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran IPA di Kelas Awal Sekolah Dasar

Indra Yuda
Peran Elit Adat dalam Keberlangsungan Tari Minangkabau

Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta

Jurnal Dikbud	Vol 15	No 2	Hal 199-404	Jakarta Maret 2009	ISSN 0215-2673

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Terbit enam kali setahun (2 bulanan)
pada bulan Januari, Maret, Mei, Juli, September, November.
ISSN 0215-2673

Penanggung Jawab
Prof. Dr. H. Mansyur Ramly

Penyunting Ahli
Dr. Siskandar, M.A., Dr. Burhanuddin Tola, M.A., Drs. Ade Cahyana, M.Sc.,
Dra. Diah Harianti, M.Psi.

Penyunting Mitra Bestari
Prof. Dewa Komang Tantra, M.Sc, Ph.D.

Ketua Penyunting
Drs. Subijanto, M.Ed.

Penyunting Pelaksana
Dr. Herry Widyastono, M.Pd., Dr. Nonny Swediati,
Ir. Siswo Wiratno, M.M., Drs. Philip Suprastowo, APU.
Dra. Ida Kintamani Dewi, M.Sc., Drs. Ikrar Pramudya, M.Si.,
Dr. Sabar Budi Rahardjo, M.M., Drs. Sutjipto, M.Pd.,
Dra. Lestyani Yuniarsih, M.Ed.Adm.

Pelaksana Tata Usaha
Drs. Kasidjo, M.M., Nursahidin, S.IP., M.Si., Bandiyah, S.IP.

Penerbit
Badan Penelitian dan Pengembangan
Departemen Pendidikan Nasional

Izin Terbit
SK MENPEN NO. 1045/SK/Ditjen
PPG/STT/1986 Tgl. 7 Agustus 1986
dan SK MENPEN NO.:88/Ditjen PPG/K/1995
Tgl. 30 Mei 1995

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) telah memberikan akreditasi pada "Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan" dengan Surat Keputusan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Nomor: 832/D/2007 sebagai Majalah Berkala Ilmiah dan dengan nomor akreditasi 100/Akred-LIPI/P2MBI/10/2007.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha
Sekretariat Balitbang Depdiknas Gedung E
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan
Kotak Pos 4104, Jakarta 12041
Telepon : (021) 57900312
Faksimili : (021) 5721244 - 45
Laman : http://www.depdiknas.go.id
E-mail : jurnal_dikbud@depdiknas.go.id
jurnaldikbud@yahoo.com

Distribusi
Bagian Umum,
Sekretariat Balitbang Depdiknas

Tata Usaha menerima artikel tentang kebijakan, penelitian, pemikiran, reviu teori/konsep/metodologi, resensi buku baru, dan informasi lain yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan dan kebudayaan.

"Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis"

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Vol.15, No. 2, Maret 2009 ISSN 0215-2673

Daftar Isi

Editorial ii
Subijanto

Otonomi Sekolah, Dewan Pendidikan, dan Komite Sekolah 199
Ace Suryadi

Otonomi Pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 218
Siswo Wiratno

Representasi Aktor Perempuan di dalam Wacana Berita Surat Kabar Suatu Analisis Wacana Kritis 247
Aris

Model Pembelajaran Konstruktivistik Realistik dengan Setting Kooperatif serta Dampaknya Terhadap Pemahaman Konsep Kimia 264
Munir Tanrere

Sekolah Sebagai Organisasi Pembelajar *(Learning Organization)*: Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan 281
Iskandar Agung

Kajian Terhadap Upaya Pelestarian Pantun Minangkabau 314
Erizal Gani

Mengajarkan Kejujuran pada Anak Usia Dini 338
Masganti Sit

Program Pendanaan Pendidikan Tinggi pada Universitas Negeri Makassar 352
Muchlis Manakku

Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran IPA di Kelas Awal Sekolah Dasar 372
Sukiniarti

Peran Elit Adat dalam Keberlangsungan Tari Minangkabau 381
Indra Yuda

Pedoman Penulisan

1. Naskah belum pernah dimuat/diterbitkan di media lain, diketik dengan 2 spasi pada kertas kuarto, jumlah 10-30 halaman dilengkapi abstrak sebanyak 100-150 kata dan kata kunci sebanyak 5 pengertian (*deskriptor*). Naskah dikirim ke alamat redaksi dalam bentuk ketikan dan disertai softcopynya.
2. Naskah yang dapat dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang kebijakan, penelitian, pemikiran, reviu teori/konsep/metodologi, resensi buku baru, dan informasi lain yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan dan kebudayaan.
3. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentase jumlah halaman sebagai berikut.
   a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%).
   b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
   c. Metodologi yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
   d. Hasil dan Bahasan (50%).
   e. Simpulan dan Saran (15%).
   f. Pustaka Acuan.

   (Sistematika/struktur ini hanya sebagai pedoman umum. Penulis dapat mengembangkannya sendiri asalkan sepadan dengan pedoman ini).
4. Artikel pemikiran dan atau reviu teori memuat judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut.
   a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penulisan (10%)
   b. Kajian literatur dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%).
   c. Simpulan dan saran (20%)
   d. Pustaka Acuan.

   (Sistematika/struktur ini hanya sebagai pedoman umum. Penulis dapat mengembangkannya sendiri asalkan sepadan).
5. Artikel resensi buku selain menginformasikan bagian-bagian penting dari buku yang diresensi juga menunjukkan bahasan secara mendalam kelebihan dan kelemahan buku tersebut serta membandingkan teori/konsep yang ada dalam buku tersebut dengan teori/konsep dari sumber-sumber lain.
6. Khusus naskah hasil penelitian yang disponsori oleh pihak tertentu harus ada pernyataan (*acknowledgement*) yang berisi informasi sponsor yang mendanai dan ucapan terima kasih kepada sponsor tersebut.
7. 80% atau lebih Pustaka yang diacu merupakan sumber acuan primer dan terbitan 10 tahun terakhir, kecuali Pustaka Acuan yang klasik (tua) yang memang dimanfaatkan sebagai bahan kajian historis. Artikel penelitian atau nonpenelitian sekurang-kurangnya 5 (lima) sumber dari internet.

   Pustaka Acuan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

   Bruner,J. 1960. *The process of education*. New York: Vintage

   Hanafi, A. 1989. Partisipasi dalam Siaran Pedesaan dan Pengadopsian Inovasi. *Forum Penelitian*, I (1): 33-47.
8. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penulisan Artikel Jurnal terbitan JIP. Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (terbaru).
9. Pengiriman naskah disertai dengan alamat, nomor telepon, fax atau E-mail (bila ada). Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis. Kepada penulis diberikan 2 eksemplar jurnal sebagai tanda bukti pemuatan.

Peran Elit Adat Dalam Keberlangsungan Tari Minangkabau

Indra Yuda
Dosen Universitas Negeri Padang

Abstrak: *Artikel ini disajikan untuk menjelaskan tentang peran elit adat seperti Penghulu dan Niniak Mamak pada masyarakat Minangkabau secara tradisional sebagai pengayom anak, kemenakan dan kaum pesukuan. Di sisi lain, peran sebagai pengambil kebijakan dalam tatanan adat istiadat dan hukum adat serta pewaris kebudayaan sepertihalnya tari tradisional Minangkabau. Perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau dewasa ini berdampak terhadap peran elit adat dalam keberlangsungan tari tradisional tersebut. Artinya, para elit adat dewasa ini tidak lagi berperan dalam pengambianl keputusan dan kebijakan tentang pembangunan nagari, begitu pula dalam pembangunan kebudayaan sebagai warisan budaya. Dengan demikian, keberaddaan elit adat tidak lagi memiliki wibawa dalam kaumnya. Fenomena ini berdampak terhadap melemahnya keinginan masyarakat untuk memelihara dan melestarikan tari Minangkabau sebagai warisan budaya. Akibat bergesernya peran elit adat dari tugas fungsional menjadi sekedar seremonial, keberlangsungan tari Minangkabau dewasa ini diambil alih oleh institusi pendidikan tari, baik institusi formal maupun nonformal di Sumatera Barat.*

Kata Kunci: *elit adat, tari tradisional Minangkabau, institusi pendidikan non formal dan formal, serta keberlangsungan.*

Pendahuluan

Tari tradisional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan yang dimiliki oleh suatu suku bangsa di Nusantara, seperti halnya suku bangsa Minangkabau. Di mana suku bangsa Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa di Nusantara yang menganut pola kekerabatan matilinial, yang hingga kini masih memiliki berbagai warisan budaya salah satunya adalah tari tradisional Minangkabau.

mengatur anak kemenakan dalam berbagai hal, termasuk pada persoalan pewarisan tari tradisional Minangkabau. Tetapi setelah segala perubahan termasuk perubahan sosial terjadi dalam masyarakat Minangkabau masa kini, persoalan tanggung jawab adat dan kebudayaan sepertinya sudah mulai dilalikan, bahkan dilupakan. Kalaupun itu ada hanya sebatas orasi saat pelantikan elit adat menjadi Pengulu (*Datuak*).

Banyak saat ini *Datuak* tidak berfungsi sebagai *Datuak* yang sebenarnya. Karena kebanyakan dari mereka dipilih menjadi Pengulu karena kekayaan, jabatan di pemerintahan atau memiliki gelar kesarjanaan. Malah sebetulnya secara garis keturunan bukan hak mereka untuk bergelar *Datuak,* namun karena faktor tersebutlah mereka diangkat menjadi Pengulu (Simulie, 2002: 47).

Gejala ini yang menyebabkan peran elit adat tersebut tidak sesuai lagi dengan jabatan yang mereka emban. Oleh karena itu kewibawaan dan tanggung jawab mereka perlu dipertanyakan. Akibatnya mereka kurang perhatian terhadap keberlangsungan tari tradisional Minangkabau, dengan sendirinya anak kemenakan merekapun terseret dalam persolan yang sama.

Bertolak belakang dengan para elit adat, institusi pendidikan baik formal maupun non formal di Sumatera Barat, dewasa ini mengambil alih peran pengelolaan tari tradisional Minangkabau. Institusi ini seperti sanggar-sanggar atau bengkel seni dewasa ini telah mengembangkan berbagai tari tradisional Minangkabau baik secara kualitas maupun secara kuantitas.

Fenomena-fenomena tersebut menjadi suatu masalah dalam keberlangsunagn pertumbuhan tari Minangkabau masa kini. Berbagai masalah yang muncul dan terkait dengan keberlangsungan tari tradisi Minangkabau dewasa ini, yaitu antaranya adanya masalah perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau, sehingga terjadi pergeseran peran dan degradasi kewibawaan serta kurang respeknya para elit adat dengan warisan budaya, yang semestinya dipelihara keberlangsungannya. Akibatnya keberlangsungan tari tradisi Minangkabau dewasa ini diambil alih oleh institusi pendidikan tari baik institusi formal maupun non formal. Oleh karena itu, artikel ini akan menelusuri dan mengungkapkan berbagai permasalahan yang terkait dengan keberlangsungan tari tradisi Minangkabau dewasa ini di Sumatera Barat.

Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan dalam pendahuluan tulisan ini, artikel ini akan difokuskan permasalahan kepada persoalan pengaruh sosial budaya terhadap perkembangan tari tradisi Minangkabau masa kini. Selain itu, persoalan lebih utama difokuskan kepada masalah mengenai peran elit adat tentang kinerjanya terhadap keberlangsungan tari tradisi Minangkabau dewasa ini. Oleh karena itu, dalam artikel ini permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: " Sejauh mana perubahan sosial budaya berpengaruh terhadap perkembangan tari tradisi Minangkabau masa kini dan bagaimana peran elit adat terhadap keberlangsungan tari tradisi Minangkabau dewasa ini.

Artikel ini merupakan sebuah tulisan yang bersifat kajian ilmiah, yang bertitik tolak dari sebuah hasil penelitian. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah: " guna mengungkap persoalan sejauhmana pengaruh perubahan sosial budaya masa kini dalam masyarakat Minangkabau dan dampaknya terhadap perkembangan tari tradisi Minangkabau. Selain itu, artikel ini akan mengungkap bagaimana peran yang dilakukan oleh elit adat terhadap keberlangsungan tari tradisi Minangkabau dewasa ini.

Kajian Literatur

Masyarakat Minangkabau

Masyarakat Minangkabau merupakan bagian suku bangsa Indonesia, yang dalam pola kekerabatan menganut sistem matrilinial. Sistem matrilinial berdasarkan kepada ikatan garis keturunan melalui garis ibu. Merujuk kepada garis keturunan ibu tersebut, saudara perempuan di tempatkan sebagai penerus garis keturunan kesukuan, dalam hal ini termasuk penerus atau penerima dari berbagai bentuk warisan material maupun yang bersifat adat-sitiadat. Disisi lain, kaum laki-laki ditempatkan sebagai pengelola dan penjaga harta warisan material yang disebut *Pusako.* Sementara itu, dalam jabatan ke-adatan (jabatan menurut adat), kedudukan laki-laki bertindak sebagai penghulu dan ninik mamak. Dalam pewarisan gelar jabatan menurut adat diwariskan dari penghulu atau mamak kepada kemenakan yaitu anak laki-laki dari saudara perempuan mereka (Simulie, 2002: 28).

Kaum laki-laki yang menjabat dalam adat menurut pola kekerabatan matrilinial disebut dengan istilah *Niniak Mamak* dan Pengulu (*Pangulu*) yang secara antropologi disebut elit adat. Para Pengulu dan *Niniak Mamak* atau *Mamak* adalah kelompok elit adat dalam kekerabatan

matrilinial. Berdasarkan adat Minangkabau (Hakimi; 1985: 20) elit adat sangat berperan dalam mengontrol dan mengatur pola kehidupan bermasyarakat menurut aturan adat istiadat, baik adat istiadat yang bersifat *adat salingka Nagari* (Adat yang berlaku di tiap-tiap Nagari) di Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau hidup dalam pola kekerabatan matrilinial, artinya bahwa persoalan keturunan berlandaskan garis ibu. Ibu merupakan tokoh yang perlu dihormati dan diagungkan, sehingga warisan harta pusaka jatuh ke tangan kaum ibu. Kaum ibu (perempuan) sangat di jaga kehormatannya, sebab itu perempuan dihormati hak-haknya dan dilindungi kehormatannya oleh saudara laki-lakinya (Simulie, 2002: 17).

Saudara laki-laki yang disebut kaum *Niniak Mamak* adalah berperan sebagai pengelola segala bentuk warisan termasuk warisan budaya. Di sisi lain *Niniak Mamak* yang secara antropolgi disebut elit adat, juga bertindak sebagai pemimpin kaum dan pengambil kebijakan dalam pelaksanaan adat istiadat, sementara kaum ibu atau saudara perempuan yang disebut *Bundo Kanduang* merupakan mitra bagi *Niniak Mamak* dalam menjalankan permasalahan kehidupan sosial yang beradat istiadat (Zulkifli, 2005: 24)

Menurut Sosmita (1998 : 41), masyarakat Minangkabau hidup secara egaliter, yang mana sembo-

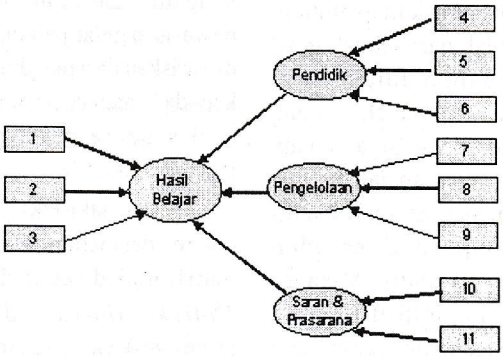

Gambar 1. Kerangka Konseptual

yannya berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah, pemimpin hanya didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting. Dan pemimpin dalam berbagai bentuk baik secara adat istiadat, agama dan kebudayaan tetap dipegang oleh kaum laki-laki, walaupun Minangkabau menganut pola kekerabatan matrilinial. Saudara laki-laki merupakan pemimpin bagi saudara perempuannya baik secara adat dan agama.

Wilayah Minangkabau

Wilayah Minangkabau pada masa lalu terdiri atas federasi Nagari-Nagari. Gabungan dari berbagai Nagari-Nagari inilah berdirinya kerajaan Minangkabau, sebab itu ada istilah adat salingka Nagari (adat tersebut hanya berlaku didalam Nagari itu saja, tidak universal). Artinya adat setiap Nagari otonom milik Nagari, akan tetapi bukan berarti tidak pula ada persamaan diantara Nagari-Nagari tersebut (Sayuti, 2002: 17).

Manan (1985:30) menjelaskan bahwa Nagari merupakan suatu birokrasi pemerintahan terkecil di Minangkabau. Setiap Nagari memiliki hak otonom, baik dari segi sistem sosial, politik, ekonomi dan kesenian. Perkembangan Nagari terletak pada kerjasama antara elit adat (Pemangku jabatan adat) dan masyarakat yang terdiri dari berbagai kaum dan suku.

Nagari dalam wilayah Minangkabau memiliki identitas dan fokus kebudayaan masing-masing. Dari segi produk budaya, Nagari diberi wewenang untuk memproduk secara kolektif (komunal) bentuk-bentuk budaya yang mereka inginkan, yang sesuai dengan karakteristik perilaku dan kepribadian mereka. Salah satu produk budaya tersebut adalah kesenian. Di samping sistem orgasasi sosial dan adat-istiadat. Kesenian yang ditumbuhkembangkan di Minangkabau dari berbagai Nagari-Nagari, merupakan manifestasi dan refleksi dari kehidupan orang Minangkabau sebagai makhluk sosial.

Akibat adanya perombakan sistem politik di Indonesia, maka secara tidak langsung ikut mempengaruhi struktur birokrasi pemerintahan adat di Minangkabau. Kenyataan ini diawali oleh keinginan pemerintah pusat (Jakarta) untuk menyeragamkan pengistilahan bagi daerah birokrasi pemerintahan terkecil dari seluruh Indonesia. Pada tahun 1980 seluruh daerah pemerintahan paling rendah diperkotaan berubah nama menjadi kelurahan, sementara di kabupaten menjadi desa. Dampak dari perubahan tersebut, menimbulkan sistem pemerintahan Nagari sebagai birokrasi terkecil tidak ada lagi di Minangkabau.

Adanya perubahan tersebut berdampak pula pada sistem budaya di Minangkabau. Nagari terpecah-pecah menjadi desa atau kelurahan. Identitas budaya tidak lagi milik Nagari, tetapi sudah menjadi milik banyak desa dan kelurahan. Elit adat pun terpecah-pecah dalam jabatannya. Semula hanya sebagai *Datuk Panungkek* (wakil penghulu), sekarang menjadi penghulu pucuak (penghulu pucuk/pemimpin penghulu). Masalah ini disebabkan karena tempat tinggal mereka sudah menjadi dua kekuasaan pemerintahan yang setara, yakni sudah menjadi desa-desa dari satu Nagari, terkadang satu Nagari menjadi empat desa atau kelurahan. Secara tidak langsung tentu keempat desa atau kelurahan harus memiliki sistem budaya maupun sistem pemeritahan adat masing-masing pula.

Tari Minangkabau

Zulkifli (2005: 32) menjelaskan bahwa yang disebut tari Minangkabau adalah tarian yang tumbuh dan berkembng di Minangkabau yang berumur cukup lama, dan menjadi identitas masyarakat Nagari-nagari di Minangkabau. Disamping itu, tarian Minangkabau adalah merupakan tarian yang dimiliki secara kolektif berdasarkan kebanggaan kolektif dan dibuat berdasarkan fikiran kolektif dari masyarakat Minangkabau.

Tarian Minangkabau bercirikan stakato, dinamis dan memiliki gaya pencak silat yang tangkas adan demonstratif. Tari Minangkabau tidak merupakan tarian klasik, akan tetapi tarian rakyat yang dekat dengan rakyat dan digunakan untuk kepentingan rakyat banyak (Sosmita, 1998: 54).

Tari tradisi Minangkabau merupakan warisan budaya masyarakat Minangkabu dan sekaligus sebagai identitas kultural masyarakat minangkabau, tarian ini memiliki gaya yang berbeda dari tarian melayu , karena tarian Minangkabau tumbuh dari sasaran (perguruan) pencak silat, sehingga gayanya lebih tangkas dan lebih atraktif dengan ketajaman dan kewaspadaan warna pencak silat yang kuat mempengaruhinya (Arbi, 1999: 43).

Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau

Menurut Firman (1998: 332) bahwa semakin meningkatnya perubahan sosial di Minangkabau berdampak pada bergesernya peran penghulu dan *Ninik Mamak*. Dari tingginya perhatian pada keluarga saparuik,

dewasa ini perhatian tersebut semakin melemah saja. Akibatnya para elit adat hanya lebih menfokuskan perhatian pada keluarga inti. Disinilah asal mula semakin melonggarnya bimbingan para elit adat terhadap kemenakan dan kaumnya dalam berbagai hal adat istiadat. Termasuk masalah warisan budaya seprti halnya masalah pewarisan tari tradisional

Zulkifli (2005:20) menjelaskan akibat perubahan sistem pemerintahan yang terjadi di Nagari di Minangkabau, mengakibatkan melemahnya fungsi dan tanggung jawab elit adat. Elit adat berada di luar garis kewenangan dalam berbagai kebijakan politis di Nagari dewasa ini. Lebih jelasnya struktur sosial dari masyarakat menjadi indentik dengan keseluruhan hubungan peranan. Pada dasarnya peranan-peranan tersebut selalu saling berkaitan dan tidak pernah sepenhnya bertahan (Baal, 2003:92).

Secara tidak langsung jaringan sosial yang terdapat dalam masyarakat tersebut, yang terdiri dari berbagai posisi dan peran yang menyertainya, dimana posisi dan peran tersebut memberikan kontribusi untuk kelangsungan hidup sistem sosial, persoalan ini dikatakan dengan fungsi sosial. Penelitian ini melihat bagaimana dewasa ini fungsi sosial yang diperankan oleh elit adat. Elit adat dapatkah memberi kontribusi yang berarti terhadap keberlangsungan tari tradisi. Referensi ini mengarah kepada bagaimana suatu jaringan sosial dapat memberi sumbangan terhadap sistem sosial, dimana sistem sosial memberi arah terhadap pertumbuhan tari tradisi di Minangkabau.

Firman (1998:95) menjelaskan perubahan dalam struktur kekerabatan dalam sistem matrilinial di Minangkabau, menuntut masyarakatnya untuk mengubah tata kehidupannya dalam upaya menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Artinya Firman melihat sebuah perubahan di Minangkabau mengharuskan terjadinya perubahan pada tatanan kehidupan.

Berbagai proses menimbulkan suatu perubahan, karena proses seperti proses sosial dapat merubah struktur sosial dalam masyarakat. Bahkan proses dipandang pula dapat merubah eksistensi dari suatu unsur kebudayaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan struktural pada suatu sistem sosial masyarakat berarti perubahan dalam kultur normatid dari sistem sosial bersangkutan. Saling ketergantungan antara unit-unit atau sub sistem, berarti perubahan yang terjadi

pada satu unit menyeret perubahan pada unit lain (Parson dalam Laner, 2003:112)

Perubahan sebagai proses yang terjadi dalam masyarakat diakibatkan olehperubahan pada unit-unit atau sub sistem dapat secara mendasar merubah tatanan struktur sosial. Seperti perubahan ke tata pemerintahan di Nagari menjadi desa, akan menyebabkan bergeser tatanan struktur masyarakat Nagari secara adat, menjadi hukum ke tata negaraan yang terpusat. Artinya keberadaan Nagari sebagai wilayah hukum adat tempat eksisnya para elit adat, secara tidak langsung mengalami pergeseran. Di sisi lain sistem pemerintahan otonom Nagari yang berubah menjadi sistem pemerintahan terpusat berdampak pada sistem kebudayaan pada wilayah Nagari, yang telah berganti nama dengan desa atau kelurahan.

Menurut Lauer (2003:113) perubahan struktural dapat terjadi dalam dua bentuk proses, seperti ada yang datang dari luar masyarakat secara eksternal dan ada perubahan yang disebabkan oleh proses internal dari masyarakat tersebut. Perubahan dari dalam masyarakat seperti pengaruh peran yang dimainkan oleh pimpinan kharismatis, ataupun berdasarkan konvensi yang terjadi antar seluruh anggota masyarakat.

Kedudukan dan Peran Elit Adat

Kedudukan para elit adat (*Niniak Mamak*) dewasa ini dalam struktur pemerintahan nagari adalah sebagai mitra yang mengurus masalah adat dan budaya, akan tetapi secara faktual hanya ibarat perlambangan saja, banyak diantara mereka yang tidak menjalankan fungsinya secara kongkrit. Hal hasil diambil alih oleh Wali Nagari. Namun pada saat perubahan dari nagari menjadi desa para elit adat merasa terpinggirkan, karena sistem pemerintahan merujuk pada sistem sentralistis, setiap kebijakan desa ditentukan oleh pemerintah pusat (Sepriono, 2000: 31).

Struktur sosial selalu berubah dimana perubahan tidak akan terjadi apabila masyarakat sebagai kesatuan fungsional memelihara sistem yang berlaku secara tradisi. Dalam hal ini struktur sosial selalu hidup dan bergerak, yang dapat diklasifikasikan menjadi 1) bergerak karena hubungan aktivitas yang berlangsung dalam ruang dan waktu, 2) bergerak dalam arti kontiniunitas dan struktur sosial dalam ruang dan waktu, 3) bahwa bergerak disisi lain adalah suatu proses pertumbuhan terhadap struktur sosial (Fotes dalam Koentjaraningrat, 1990: 192).

Perubahan dalam hal ini dipandang sebagai suatu proses bergerak, dimana karena adanya suatu aktivitas sosial dalam suatu masyarakat menyebabkan perubahan pada struktur sosial. Melihat relevansi dengan perubahan menurut Fotes, mau tidak mau perubahan terjadi diakibatkan berubahnya unsur-unsur atau sub sistem dalam masyarakat Minangkabau, yang berdampak pada sub sistem yang lain seperti kedudukan elit adat dalam pemerintahan Nagari. Konsep berkait ini terjadi dalam proses perubahan, yang merujuk pada perubahan ruang dan waktu.

Pandangan lain dari Firman (1998:93) dimana Firman melihat perubahan dalam struktur keluarga matrilinial di Minangkabau, menuntut *Mamak* (elit adat) untuk beradaptasi agar kehidupan keluarga menjadi stabil. Dengan kata lain perubahan dengan proses adaptasi yang dilakukan *mamak* (elit adat), agar mereka dapat beradaptasi secara budaya terhadap sesuatu yang baru. Karena sebelumnya tidak pernah ada dalam sistem budaya dan tatanan kehidupannya di Minangkabau.Oleh karena itu para elit adat lebih mementingkan persolan ekonomi keluarga inti dari pada mengurus warisan budaya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan asumsi asumsi penelitian kualitatif dalam sifatnya multidisiplin seperti antropologi dan sosiologi. Dalam hal ini, kenyataan sosiologis yang terwujud dalam sistem sosial masyarakat Minangkabau dijadikan sebagai sasaran untuk memahami tari Minangkabau sebagai tari tradisi. Untuk memahami keberadaan tari Minangkabau sebagai aktivitas kesenian dilakukan beberapa metode meliputi studi kepustakaan, etnografis dan studi dokumentasi

Hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi untuk menelusuri bagaimana kenyataan pertumbuhan tari tradisi Minangkabau dewasa ini. Untuk mempertajam faktualitas data maka studi kepustakaan itu mendorong penulis untuk melakukan suatu etnografi dan analisis komposisi yang terbatas pada dua kawasan. Pertimbangan teoritisnya adalah kawasan masyarakat Minang di Nagari-nagari sebagai kantong tradisi dan kawasan perkotaan tempat tumbuh dan berkembangnya tari kreasi hasil produksi akademisi.

Data Penelitian

Data penelitian adalah data yang diperoleh melalui observasi terlibat.

Dengan melakukan pendekatan yang familier, peneliti mencoba mengungkap data tentang fenomena tari tradisional Minangkabau dan keberadaan serta peran elit adat dalam tugas dan tanggung jawabnya pada persoalan warisan budaya. Melalui pendekatan kepada nara sumber baik nara sumber yang terpilih maupun secra acak, akhirnya didapat data yang relevan dan kongkrit. Data yang diperoleh dikelompokan dalam beberapa kelompok diantaranya: 1) masalah keberadaan tari tradisional Minangkabau, 2) masalah pertumbuhan dan pewarisan yang terkendala, 3) Siapa ang terlibat dan bertanggung jawab terhadap pewarisan tari tersebut, dan 4) apa penyebab tari ini terkendala dalam keberlangsungannya, 5) dimana dan bagaimana peran elit adat dalam kondisi seperti ini.

Kesemua data mulai dari kerja *field note*, sampai bersifat jurnal dan diuraikan dalam bentuk *look book,* agar mudah untuk dianalisis. Sehingga berbagai interpretasi dapat dikategorikan sesuai rumusa yang telah digariskan. Tari tradisi yang dijadikan data penelitian adalah tari galombang, tari piring, dan tari mancak yang berda di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Tanah Datar, Agam dan Lima puluh Kota. Alasan pemilihan tiga lokasi ini, daerah ini adalah daerah asal Kebudayaan Minangkabau.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan menghindari tendensius dan memperturutkan perasaan, untuk itu peneliti tetap mengutamakan kejernihan pikiran, ini merupakan upaya yang sangat harus diperhatikan. Hal dimaksud bertujuan untuk menjamin keobjektifitasan penelitian, dengan tujuan agar tidak mempengaruhi "natural setting" dan latar penelitian. Instrumen lain seperti: buku catatan, alat pencatat, camera video, camera foto, dan tape recorder yang keseluruhannya bersifat melengkapi instrumen utama

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui beberapa teknik. Untuk menelusuri gambaran sistem sosial dilakukan studi kepustakaan dan observasi terlibat. Untuk menelusuri tari Minangkabau dan peranan elit adat dilakukan dengan tenik wawancara dan observasi mendalam. Demikian juga untuk mendapatkan gambaran tentang proses perubahan yang terjadi

dilakukan dengan wawancara dan observasi terlibat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan teknik etnografi yang berpedoman pada teknik Sprsdley (1997), dari 12 langkah teknik spradley dimodifikasi menjadi 9 langkah yaitu: 1) menentukan objek penelitian, 2) melakukan observasi lapangan, 3) melakukan analisis domain, 4) melakukan observasi terfokus, 5) melakukan analisis taksonomi, 6) melakukan observasi terseleksi, 7) melakukan analisis komponensial, 8) melakukan analisis tema budaya dan 9) menulis

Etnografi dilakukan dengan dua model yakni: 1) studi tentang tari Minangkabau sebagai aktivitas kesenian yang menjadi milik warisan budaya masyarakat Nagari di Minangkabau, 2) studi tentang peranan elit adat dalam pertumbuhan tari Minangkabau sebagai warisan budaya. Melalui studi representasi komunitas masyarakat Nagari akan ditelusuri data meliputi, akses masyarakat terhadap tari tradisi Minang, sistem sosial dan struktur sosial. Melalui studi representasi terhadap peran elit adat ditelusuri jenis data meliputi akses elit adat terhadap masyarakat, kebudayaan dan adat istiadat serta struktur sosial masyarakat di Nagari, termasuk kontrol sosial.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau dan Relevansinya Terhadap Tari Minangkabau

Adanya laju pertumbuhan dalam berbagai bidang dewasa ini, mengakibatkan sektor-sektor budaya mengalami dinamika perubahan maupun pergeseran. Dalam hal ini, seni tari Minangkabau merupakan salah satu dari objek perubahan tersebut. Hadirnya globalisasi ekonomi, sain dan teknologi merupakan salah satu indikator kenapa terjadi perubahan dalam berbagai tari tradisi di Minangkabau

Melihat perubahan dan pergeseran ataupun perkembangan pada tari Minangkabau, fenomena ini dapat dilihat dari persoalan perubahan sosial budaya. Terjadinya perubahan sosial budaya pada masyarakat Minangkabau berpengaruh terhadap peran, posisi dan pelestarian maupun terhadap keberlangsungan dari pertumbuhan seni tari tersebut dalam masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan teori sosio historis perkembangan, bahwa perubahan dan perkembangan pasti terjadi menuju ke arah depan dengan kemajuan yang lebih baik. Perkembangan

dalam masyarakat akan terjadi, dalam hal ini terjadi suatu perubahan sosial yang berevolusi walau berlangsung dengan lambat. Dimana perkembangan tersebut menuju kesempurnaan. Disisi lain, perkembangan dalam sosial budaya, menggeser posisi kemapanan dari norma, nilai dan adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat, terutama masyarakat tradisional dengan kata lain masyarakat yang hidup di pedesaan.

Sementara itu, tari tradisional Minangkabau lebih banyak berdomisili atau tumbuh dan berkembang pada daerah pedesaan. Karena daerah pedesaan merupakan kantong-kantong atau sentra dari keberadaan tari Minangkabau. Di desa ini pula banyak bermukim para elit adat (penghulu dan ninik mamak), walaupun diperkotaan tidak tertutup kenungkinan para elit adat bermukim, apalagi pada zaman globalisasi ini.Dimana pada zaman sekarang ini banyak elit adat yang berpredikat penghulu tinggal di perkotaan, hal ini disebabkan ada sebagian mereka mendapatkan gelar atau jabatan penghulu karena status kekayaan maupun gelar akademik dan jabatan di pemerintahan. Dengan adanya perubahan sosial budaya tersebut, daerah pedesaan yang dahulu masih menganut dengan kuat konvensi adat, sekarang mulai bergeser kearah pemikiran idealisme global. Karena apa? Karena para elit adat yang bermukim di perkotaan banyak yang berpaham sekuler dan menjadi masyarakat global.

Merujuk pada teori Comte (dalam Yuda, 2004: 125) dimana Comte menyatakan bahwa ada tiga persoalan teoritis yang berbeda yang dilalui manusia secara berurutan, dalam perkembangan hidup manusia yaitu: 1) tingkat teologis, dimana manusia mempercayai segala fenomena diciptakan oleh zat yang Maha Agung. Dalam konteks ini manusia percaya pada jimat, dewa dan keesaan Tuhan, 2) Tingkat metafisika, pada tingkat ini, kekuatan gaib yang abstrak yang bersumber pada kekuatan alam semesta menjadi landasan manusia dalam berperilaku dan beraktivitas dalam kehidupan bermasyarakat, dan 3) Tingkat Ilmiah atau positiv, pada tingkat ini, manusia mencari hukum-hukum yang menentukan berbagai fenomena, nalar dan pengamata yang realita dan logis menjadi alat utama dalam berfikir.

Memandang pada konteks sosio historis dan realitas yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau dewasa ini, dapat dijelaskan dalam tulisan ini bahwa masyarakat Minangkabau berada

dalam tahap atau tingkat positivisme ilmiah. Kenyataan ini dilihat dari perubahan zaman yang terjadi dan munculnya idealisme global, yang merupakan suatu era tempat tumbuhnya pemikiran rasional diatas pemikiran metafisika dan irrasional. Adanya tahap rasionalitas ini, mengubah pula pandangan orang Minangkabau terhadap kesenian tradisi, seperti halnya tari tradisi Minangkabau. Sebelumnya pada masa lalu kesenian tradisi seperti tari yang merupakan identitas bersama yang lahir akibat pemikiran kolektif.

Merujuk pada teori perkembangan dimana perubahan tidak dapat dihindari, akan tetapi perubahan semestinya tidak selalu menggeser identitas dan menafikan warisan budaya dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Meskipun berkembang dengan pemikiran positivisme, akan tetapi tentu berpikir seperti itu pada indikator-indikator yang terukur bukan pada masalah filosofi atau kebudayaan, yang unik dan abstrak, sepertihalnya tari.

Bertitik tolak dengan itu, saat ini perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau telah menggeser tata nilai dan perilaku masyarakatnya dalam berbudaya dan berkehidupan. Dalam konteks budaya misalnya, kebanyakan dari masyarakat pemilik atau pewaris dari tari tradisional Minangkabau di nagari-nagari, sekan-akan tidak peduli lagi dengan keberlangsungan tari tradisional tersebut. Dulunya tari tradisional merupakan fokus kebudayaan dan identitas kultural bagi masyarakat nagari, sekarang dengan adanya perubahan sosial dalam masyarakat nagari, menyebabkan mereka menggeser fokus budaya mereka pada kesenian instan dan budaya massa seperti orgen tunggal, serta seni lainnya semisal *triping*.

Perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau telah merubah pula tata nilai dan persoalan kebudayaan sepertihalnya pewarisan dan pelestarian tari tradisional, sehinga keberlangsungan hidupnya tidak lagi terkelola oleh masyarakat pemiliknya dengan baik. Boleh dikatakan telah diabaikan keberlangsungan hidupnya, dicurigai tidak begitu lama lagi kalau hal ini tidak dikelola dengan baik, bisa dipastikan tarian ini akan punah dan hilanglah warisan budaya yang juga sekaligus identitas kultural ini. Sepatutnya perubahan juga membawa bagaimana sistem pewarisan yang baik agar tari tradisi ini bisa tumbuh dan berkembang dengan baik di kantong tradisi tersebut. Akan tetapi malah sebaliknya yang terjadi.

Hal yang banyak dirisaukan oleh kalangan akademisi tari, suatu masa nanti masyarakat Minangkabau tidak lagi memiliki tari tradisional yang merupakan identitas kultural mereka. Bisa jadi masyarakat Negeri Sembilan Malaysia mengambil alih identitas ini. Pada gilirannya masyarakat Minangkabau akan belajar tari Piring ke Malaysia, bisa diprediksi masyarakat Minangkabau terombang ambing tanpa identitas yang jelas.

Relevansi perubahan sosial dengan keberlangsungan hidup tari tradisional Minangkabau saat ini sangat bertolak belakang. Sepertinya pikiran dan kehidupan kolektif sudah tidak terlihat lagi dalam masyarakat tradisi Minangkabau di nagari-nagari sebagai kantong budaya, untuk membangun pertumbuhan tari tradisional. Pada kenyataannya mereka lebih asyik dengan kehidupan endonistik, yang terkadang lebih bertujuan pada pemenuhan ekonomi keluarga inti, yang sibuk dalam persaingan materialistis.

Dengan munculnya idealisme global, yang merupakan suatu era tempat tumbuhnya pemikiran rasional di atas pemikiran metafisika dan irasional. Adanya tahap rasional ini, mengubah pula pandangan orang Minangkabau terhadap kesenian tradisi, sepertihalnya tari tradisional. Karena masyarakat saat ini menganggap tari tradisi bukan milik pribadi yang harus dipertanggung jawabkan, dengan saling melepas tanggung jawab da lebih kepada kepentingan keluarga initi dalam persoalan ekonomi, hal hasil keberlangsungan tari tradisional terabaikan.

Dewasa ini tari Minangkabau merupakan objek kebutuhan rohani yang tidak dianggap lagi sebagai identitas budaya oleh orang Minang yang lahir akibat pikiran kolektif. Kebutuhan akan kesenian tradisi atau tari Minangkabau oleh masyarakat Minang itu sendiri, tidak lagi mengikat secara spirit ke Minangkabauan. Akan tetapi hanya sebagai kebutuhan batin semata, akibat dari kejenuhan-kejenuhan rutinitas pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan. Ada juga yang memposisikan tari Minangkabau sebagai nilai ekslusif, yaitu sebagai tolak ukur dari pangkat dan jabatan maupun status sosial. Fenomena tersebut dewasa ini terlihat dalam pesta perkawinan yang digelar di gedung-gedung mewah.

Kenyataannya yang menggunakan tari Minangkabau adalah para orang kaya dan pejabat, tarian tersebut tidak lagi bersifat tradisi walau masih disebut tari Minangkabau. Sementara masyarakat pe-

desaan sebagai pemilik tari tradisional hampir tidak tampak lagi menggunakan tarian tersebut baik secara adat maupun untuk kepentingan pribadi di rumah mereka, sementara tari tradisional gaya baru tumbuh subur di perkotaan. Sebab itu, tari Minang telah bergeser dari kepemilikan komunal bergeser menjadi individual. Untuk itu terkesan tari tradisional Mianangkabau sudah kehilangan spirit ke Mianangkabauan, yang tidak lagi bersifat kolektif seperti masa lalu di berbagai nagari.

Kedudukan dan Peran Elit Adat dalam Masyarakat Minangkabau Sekarang

Elit adat merupakan bagian dari struktur organisasi sosial masyarakat Minangkabau. Elit adat merupakan istilah bagi orang-orang yang memangku jabatan fungsional maupun struktural dalam adat atau kaum kerabat kesukuan dalam masyarakat Minangkabau. Dalam kekerabatan matrilinial Minangkabau, elit adat dalam kaum disebut *mamak* yang memiliki jabatan fungsional, atau *ninik mamak* yang juga disebut penghulu. *Mamak* ada juga disebut *mamak* kepala waris, dimana mamak kepala waris adalah saudara laki-laki yang tertua dari kelompoknya dalam satu keluarga.

Pada zaman Orde Baru (dalam rezim presiden Soeharto) kelompok elit adat dibawah naungan KAN (Kerapatan Adat Nagari). KAN, yang bertujuan mengelola persoalan masyarakat yang berkaitan dengan adat-istiadat dan warisan maupun sosial budaya. Kaum elit adat menurut Hasan (1988:12) berperan dalam menggerakkan dan memobilisasi masyarakat dalam hal pelestarian dan pertumbuhan kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal seperti unsur kesenian. Kesenian sebagai manifestasi dan identitas orang Minangkabau bagi elit adat masa lalu sangat diperhatikan dan dipelihara, baik pelestarian, perkembangan dan pewarisannya.

Kaum *ninik mamak* dan penghulu masa lalu ikut sebagai penggerak anak dan kemenakannya dalam menggeluti atau mempelajari seni tradisi seperti tari Minangkabau. Bahkan para tokoh-tokoh tari adalah penghulu dan *mamak kepala waris* dalam keluarganya. Sebut saja Darwis datuak Rajo Bungsu di Pauh, Yahya di Koto Anau, Tepan di Painan, Sidi Burak di Pariaman, *Datuak* Tumbijo di Kayu Tanam dan Tawanto di Seberang Palinggam serta Siciak Gadiang-gading di Gunung Padang. Orang-orang tersebut adalah orang-orang yang berpengaruh dalam kaum

kerabatnya, bahkan hampir diseluruh Nagari. Fenomena ini disebabkan karena diantara mereka ada yang cerdik pandai. Pengaruh pamor mereka berdampak terhadap keberlangsungan seni tari Minangkabau.

Dewasa ini kedudukan elit adat dalam masyarakat masih tetap seperti masa Orde Baru dengan KAN sebagai organisasinya. Akan tetapi peran mereka dalam masyarakat tidak lagi begitu berjalan sesuai fungsinya sebagai lembaga kontrol terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau.

Menurut Firman (1998: 92), dengan adanya perubahan pada sektor ekonomi dan sain, teknologi, apalagi begitu derasnya arus globalisasi, membuat perubahan dalam fungsi *mamak* di Minangkabau. *Mamak* sebagai ahli waris persoalan adat istiadat dan kebudayaan tidak lagi menjalankan fungsinya. Mereka lebih terjebak dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga intinya (dia dengan anak dan istrinya). Para *mamak* tidak lagi begitu antusias dengan jabatan *mamak* dalam kaumnya, mereka lebih memikirkan tanggung jawab sebagai suami menurut agama daripada tanggung jawab menurut adat. Dimana dia diharuskan untuk membimbing kemenakannya, dan menjaga marwah dan martabat kaumnya.

Macetnya fungsi *mamak* berdampak terhadap pelestarian nilai-nilai dan norma serta esensi adat-istiadat dalam masyarakat Minangkabau sekarang ini. Dengan macetnya fungsi *mamak,* hal ini diakibatkan karena mamak adalah juga sebagai seorang ayah dalam keluarganya yang hanya berfikir secara ekonomi dan pertumbuhan sain dan pendidikan, secara tidak langsung melemahnya perhatian dan tanggung jawabnya pada masalah adat istiadat di Minangkabau. Berarti juga berdampak terhadap pelestarian seni tari tradisi di Minangkabau.

Fenomona lain dari pergeseran nilai dan norma pada tari Minangkabau adalah faktor peran serta elit adat dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat atau anggota kaum kerabatnya. Dengan eksisnya elit adat dan memiliki integritas, niscaya keberlangsungan tari tradisi Minangkabau, yang merupakan identitas kultural orang Minangkabau akan tetap tumbuh dan berkembang. Faktor peran serta dari elit adat sangat berdampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat, sehingga melalui peran serta aktif dari elit adat membuat anggota kaum kerabat senantiasa interes dengan adat-istiadat, berarti ikut pula interes

terhadap keberlangsungan tari Minangkabau. Akan tetapi timbul pertanyaan apakah saat ini para elit adat masih eksis, dan memiliki integritas serta wibawa dalam kaum kerabatnya? Kenyataannya masalah inilah yang telah bergeser saat ini, elit adat seakan tidak peduli dengan keberlangsungan tari tradisional Minangkabau di Sumatera Barat.

Keberlangsungan Tari Tradisi dalam Masyarakat Minangkabau Sekarang

Tari tradisi saat sekarang keberlangsungannya antara hidup segan mati tak mau. Realitas ini terjadi setelah adanya perubahan peran elit adat dalam masyarakat Minangkabau. Artinya kelompok atau orang yang bertanggungjawab terhadap kelestarian budaya dan peradaban ke Minangkabauan sudah beralih peran. Walau ada sebagian dari mereka yang masih menggalakkan, akan tetapi anak kemenakannya terlanjur tidak percaya dengan kaum elit adat. Apalagi arus globalisasi telah jauh menyeret mereka dengan budaya urban (metropolitan). Dengan adanya fasilitas komunikasi dan informasi yang canggih menyebabkan pemikiran dan peradaban ke Minangkabauan menjadi marginal, bukan saja di Metropolitan (perkotaan) malah sampai ke pedesaan.

Keberlangsungan tari tradisi saat ini bukan lagi menjadi tanggung jawab elit adat, tetapi telah bergeser pada dunia pendidikan atau notabenenya pemerintah melalui Dinas Pendidikan Kota atau Kabupaten, maupun Dinas Kepariwisataan. Melalui Dinas Pendidikan dalam otonomi daerah dibentuk mata pelajaran BAM (Budaya Alam Minangkabau). Guru BAM kembali memperkenalkan seni tari tradisi Minangkabau pada murid-murid sekolah. Begitu juga di perguruan tinggi dengan mata kuliah Tari daerah setempat, dimana muatannya adalah tari tradisi Minangkabau. Melalui jendela pendidikan sepertinya tari Minangkabau dapat terus berlangsung kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

Adanya sedikit pemaksaan oleh guru BAM bagi murid-muridnya untuk belajar tari tradisi Minangkabau, diharapkan keberlangsungan pertumbuhan tari Minangkabau tetap lestari sepanjang masa. Suatu strategi yang sudah tepat oleh pemerintah, kaerna murid-murid sekolah adalah tunas-tunas generasi yang akan berperan dalam kehidupan berbudaya, beradat dan berbangsa di Minangkabau maupun diluar Mi-

nangkabau. Walau murid-murid tersebut dalam rumahtangganya tidak mendapat pemahaman atau pendidikan tentang adat-istiadat atau seni tari Minangkabau, karena para orang tua sekaligus elit adat lebih memikirkan sektor ekonomi dan pendidikan dalam berkompetisi pada derasnya arus global saat ini.

Munculnya mata pelajaran BAM dan adanya otonomi daerah serta adanya gagasan dari segelintir elit adat, yang sekaligus sebagai penguasa pada pemerintahan untuk kembali ke Nagari, berdampak terhadap keberlangsungan tari tradisi di Minangkabau. Kerinduan sebagian penguasa yang sekaligus seorang elit adat untuk kembali ke Nagari disikapi oleh elit pendidikan di Minangkabau. Kembali ke Nagari berarti suatu simbol yang mengisyaratkan untuk kembali kekebudayaan dan sosial masyarakat Minangkabau, berarti juga kembali dengan segala yang berbau tradisi dengan kemasan modernisasi. Dengan begitu kehidupan seni tari tradisi niscaya akan tetap berlangsung dalam masyarakat Minangkabau.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau telah mengakibatkan macetnya sistem dan struktur sosial. Hal ini berdampak kepada tatanan adat dan kebudayaan, terutama masalah warisan budya, yaitu seperti pertumbuhan dan keberlangsungan tari tradisional Minangkabau di tengah-tengah masyarakat pendukungnya (pada kantong tradisi). Dengan adanya perubahan sosial tersebut, seni tari yang dulu dianggap sebagai identitas kultural dan harta warisan *Sako* (harta warisan yang bukan material), namun saat ini posisinya dianggapsebagai objek pelengkap saja, atau sekadar pemuas kebutuhan rohani. Hal hasil dia tidak lagi menjadi spirit ke-Minangkabauan bagi masyarakatnya. Di sisi lain , terkadang tari tradisional Minangkabau menjadi eksklusif di perkotaan tanpa nilai filosofis, tak lebih sebagai produk industri.

Adanya perubahan sistem pemerintahan dari nagari ke desa dan kemudian kembali ke nagari, berdampak terhadap kedudukan para elit adat dalam pembangunan dan kebijakan nagari, baik dalam adat dan budaya maupun dan politik pemerintahan. Hal ini mengakibatkan para elit adat dalam kaumnya kehilangan kewibawaan, di sisi lain para elit adat inipun mulai melupakan tanggung jawabnya baik kepada kemenakan dan kaum maupun terhadap pewarisan

nlai-nilai budaya yang ada seperti tari tradisional Minangkabau. Yang jelas saat ini para elit adat lebih cenderung bertanggung jawab secara ekonomi terhadap keluarga initinya dari pada memikirkan tanggung jawab secara kaum dengan segala persoalan, baik persoalan sosial maupun budaya.

Dewasa ini keberlangsungan tari tradisional Minangkabau tidak lagi dikelola oleh para elit adat secara berkesinambungan, akan tetapi diambil alih oleh institusi pendidikan baik formal maupun non formal. Seperti Dinas Pendidikan melalui materi pelajaran BAM (Budaya Alam Minangkabau). Tak kalah dari itu institusi non formal seperti bengkel seni dan berbagai sanggar seni memasukan tari tradisional Minangkabau dalam kurikulum pelatihan dan agenda pertunjukannya, sehingga kedua lembaga ini merupakan wadah pelestraian dan dokumentasi tari tradisional Minangkabau.

Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dianalisa dan dibahas dalam laporan penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

Diharapkan kepada masyarakat Minangkabau sebagai pemilik dan pewaris tari tradisional di nagari-nagari, walaupun sekarang zaman telah mengalami berbagai perubahan, namun sepatutnya tetap bertangung jawab dengan harta warisan budaya, sehingga tari tradisional sebagai identitas kultural terus berlanjut keberlangsungannya.

Walaupun telah terjadi perubahan sistem pemerintahan dari nagari ke desa dan kembali ke nagari, diharapkan para elit adat tidak begitu saja kehilangan wibawa dalam pembangunan nagari. Apalagi begitu saja melepaskan tanggung jawab terhadap keberlangsungan warisan budaya seperti tari tradisional Minangkabau.

Diharapkan institusi pendidikan tari, betul-betul mengelola keberlangsungan tari tradisional Minangkabau secara baik dan berkesinambungan. Tak kalah penting diharapkan juga untuk dapat merangsang kembali pertumbuhan tari tradisional di nagari-nagari di Sumatera Barat.

Pustaka Acuan

Arbi, Alfar. 1999. *Urai Kerai Suatu Tarian dalam Ritual Pengobatan Pada Masyarakat Mentawai.* Padang: Taraju.

Asmi. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*, Padang: Program Pascasarjana UNP.

Baal, Van J 2003. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya Hingga Dekade 1970 (terjemahan)* Jakarta: Gramedia.

Erlinda. 2005. " Tari Minangkabau Gaya Surau". Padang Panjang: STSI

Firman. 1998. "Adaptasi Fungsi *Mamak* dalam Masyarakat Matrilinial Minangkabau dengan semakin menonjolnya Keluarga Samande dibandingkan keluarga Saparuik". Jurnal Humanus Vol I Nomor 1 Tahun 1998. Padang: Lemlit Universitas Negeri Padang

Hakimi, Idrus. 1985. *Adat Minangkabau dan Sako Pusako.* Padang: Pemda Sumatera Barat .

Hasan, Firman. 1987. *Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau.* Padang: Pusat Penelitian UNAND

Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif tentang Perubahan Sosial (*terjemahan). Jakarta: Rineka Cipta

Sayuti. 2002. *Minangkabau dalam Perubahan.* Padang: LKAAM Sumbar

Sedyawati, Edi. 1984. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan.* Jakarta: Sinar Harapan.

Sepriono. 2000. *Internalisasi Budaya Minangkabau.* Padang: PPS UNP

Simulie, P. 2002. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.* Padang: LKAAM Sumbar

Sosmita, 1998. 1992. " Problematika Pewarisan Tari Piriang di Padang Magek". Padang: FPBS IKIP Padang

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi.* Yogyakarta; Tiara Wacana.

Yuda, Indra. 2004. *Tari Minangkabau dan Peranan Pemangku Adat.* Padang: FBSS UNP.

Zulkifli, 2005. "Randai Multi Kultural". Padang Panjang: WDA West Sumatera